



STRUKTUR DRAMATIK PLOT SIRKULAR *PELUKIS DAN WANITA* KARYA ADHYRA IRIANTO

Lusi Handayani, Saaduddin, Tofan Gustyawan

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*
Email: *handayani19@unja.ac.id, hanyadidin@gmail.com, tofan.gustyawan@unja.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kerumitan plot yang dilihat melalui struktur dramatik pada teks dramatik *Pelukis dan Wanita* karya Adhyra Irianto bersama kelompok Teater Senyawa Curup yang merupakan kelompok teater paling produktif di Bengkulu. Struktur dramatik pembentukan plot dikaji menggunakan teori Edwin Wilson dan Alvin Goldvarb dengan empat komponen inti dalam struktur dramatik yang terdiri dari: plot, konflik, kekuatan-kekuatan yang bertentangan (pertentangan antar tokoh) dan keseimbangan kekuatan-kekuatan (dari apa yang bertentangan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan: mengumpulkan data, analisis data dan deskripsi hasil analisis. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah *Pelukis dan Wanita* memiliki struktur drama absurd dengan plot yang sirkular.

Kata Kunci: Struktur Dramatik, *Pelukis dan Wanita*.

Abstract

*This study aims to reveal the complexity of the plot seen through the dramatic structure of the dramatic text *Pelukis dan Wanita* by Adhyra Irianto with the Compound Curup Theater group, which is the most productive theater group in Bengkulu. The dramatic structure of plot formation is studied using the theory of Edwin Wilson and Alvin Goldvarb with four core components in the dramatic structure consisting of: plot, conflict, opposing forces (opposition between characters) and balance of forces (from what is contradictory). This study uses a qualitative approach with the stages: collecting data, analyzing data and describing the results of the analysis. The results achieved from this study are *Pelukis dan Wanita* have an absurd drama structure with a circular plot.*

Keywords: *Dramatic Structure, Pelukis dan Wanita.*



PENDAHULUAN

Pelukis dan Wanita adalah drama yang ditulis oleh Adhyra Irianto pada tahun 2006. Naskah yang diarahkan kepada paham absurdisme ini diselesaikan (revisi akhir) pada tahun 2018, dibawah bimbingan Iswadi Pratama (Sutradara Teater Satu Lampung). Sebagai teks dramatik, *Pelukis dan Wanita* tidak merepresentasikan realitas, melainkan mengkritik realitas melalui situasi fiktional yang irasional dan elusif khas teater Absurd.

Teater absurd adalah teater yang berusaha mengekspresikan ketidakbermaknaan kondisi manusia dan ketidaklayakan pendekatan rasional dengan cara melakukan penanggungan terbuka atas berbagai piranti rasional dan pemikiran diskursif (Esslin 2008: 5). Yudiaryani (2022: 275) menambahkan bahwa naskah teater absurd ditulis menggunakan teknik penulisan *stream of consciousness*, yaitu dialog para tokoh yang menuntun suara perjalanan batin. Setiap kata mencerminkan awal dan akhir permasalahan.

Sebagai penulis drama, Adhyra Irianto memiliki visi “dramatik” yang melatarbelakangi setiap karyanya. Visi dramatik adalah refleksi atas realitas dan keinginan untuk mewujudkan dunia yang ideal (Irianto, 2021: 158) Visi dramatik Adhyra Irianto dibangun berdasarkan pembacaannya atas paham eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Pembacaan atas pemikiran Sartre membawa Adhyra bertemu dengan Albert Camus yang mencetuskan paham absurdisme dan Samuel Beckett yang merupakan tokoh teater absurd.

Pemikiran Camus, Beckett dan Sartre dalam menulis drama, memengaruhi struktur dramatik dari *Pelukis dan Wanita*. Struktur

dramatik adalah konstruksi yang membangun jalinan cerita. Penelitian ini didasari atas analisis teks dramatik dan teks pertunjukan untuk mengungkap kerumitan dari struktur dramatik *Pelukis dan Wanita*. Peranti yang digunakan untuk membaca struktur dramatik adalah teori dari Edwin Wilson dan Alvin Goldvarb tentang empat komponen inti dari struktur dramatik.

Sebagai pertunjukan teater, karya *Pelukis dan Wanita* telah dipentaskan di berbagai wilayah oleh beberapa kelompok di Indonesia. Bersama Teater Senyawa, Adhyra Irianto telah mementaskan *Pelukis dan Wanita* di Curup, Bengkulu, Riau, Padang dan Jambi. Tidak hanya itu saja, naskah *Pelukis dan Wanita* juga terpilih sebagai salah satu naskah wajib dalam Festival Teater Surabaya yang diadakan oleh UKM Teater US Universitas Surabaya (Handayani, 2020: 17). Teks *Pelukis dan Wanita* terdiri dalam 3 babak, 11 adegan dan 467 dialog, berdurasi kurang lebih 1 jam 15 menit. Cerita digerakkan oleh tiga tokoh, yaitu Pelukis, Asisten Pelukis dan Wanita.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yang berfokus kepada analisis dan interpretasi bahasa dalam memahami teks. Teori yang digunakan adalah teori struktur dramatik oleh Edwin Wilson dan Alvin Goldvarb. Wilson dan Goldvarb (1991:141), menyatakan bahwa ada empat komponen inti dalam struktur dramatik yang terdiri dari: plot, konflik, kekuatan-kekuatan yang bertentangan (pertentangan antar tokoh) dan keseimbangan kekuatan-kekuatan (dari apa yang bertentangan).



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Burhan Bungin (2011:6) mengatakan bahwa proses penelitian kualitatif melalui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu.

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu jenis penelitian untuk membuat gambaran dan lukisan suatu keadaan yang bersifat sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti yaitu :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis tentang karya *Pelukis dan Wanita*. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tentang Struktur Dramatik dan Teater Absurd dari berbagai perspektif. Data-data tertulis tersebut adalah hasil penelitian atau hasil pemikiran dari seorang pakar atau peneliti yang memiliki objek kajian yang sama. Sumber data tertulis adalah data yang bersifat akademik, seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah.

2. Studi Lapangan

Studi Lapangan yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara guna menggali lebih dalam hasil yang diinginkan pada penelitian. Studi lapangan dilakukan dengan cara membaca naskah dan menonton langsung pertunjukan *Pelukis dan Wanita* (di Padang, 17 Desember 2019), serta

melakukan wawancara langsung bersama Adhyra Irianto.

3. Analisis Data

Peneliti memilih tahapan analisis data menurut McDrury. Penulis beranggapan bahwa tahapan McDrury untuk menganalisis data kualitatif adalah tahapan yang cocok untuk penelitian ini. McDrury (dalam Moleong, 1990: 247) menjelaskan bahwa ada empat tahapan untuk menganalisis data kualitatif. Berikut penjelasan tentang tahapan menganalisis data:

- 3.1 Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- 3.2 Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang bersala dari data.
- 3.3 Menuliskan model yang ditemukan.
- 3.4 Koding yang telah dilakukan.

Tahapan analisis data dilakukan dengan mempelajari data primer dan data sekunder serta menyaksikan kembali video pertunjukkan untuk dapat dianalisis secara baik dari segi dialog dan spektakel, sehingga dapat melihat unsur-unsur penting yang membangun struktur dramatik dari karya *Pelukis dan Wanita*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tentang Naskah *Pelukis dan Wanita*

Naskah *Pelukis dan Wanita* ditulis Adhyra Irianto setelah ia berkenalan dengan gagasan filosofis Satre melalui naskah-naskah dramanya, seperti *Pelacur Terhormat*, *Pintu Tertutup*, *Tangan-Tangan Kotor*. *Pelukis dan Wanita* adalah hasil dari kontemplasi Adhyra setelah mendalami gagasan eksistensialisme yang diusung oleh Jean-Paul Sartre. Perkenalan itulah yang membawa Adhyra berkenalan dengan Albert Camus dan Absurdisme. Pembacaan atas absurdisme dan



teater absurd membawa Adhyra bertemu dengan *Menunggu Godot* karya Samuel Beckett.

Perkenalan secara gagasan dengan Beckett membuat Adhyra menyadari bahwa gagasan dari Beckett adalah gagasan yang selaras dengan visi dramatikanya. Kemudian ia mendapatkan semangat dalam menulis drama bergaya absurd setelah menyadari bahwa ada satu dramawan yang pemikirannya selaras dengan dirinya. Setelah naskah *Menunggu Godot*, untuk menyelami pemikiran Beckett, Adhyra kembali mementaskan naskah-naskah Beckett yang lain, seperti *Sebuah Salah Paham* (2010), *End Game* (2011) dan *Rekaman Terakhir Krapp* (2011).

Naskah *Pelukis dan Wanita*, ditulis pertama kali tahun 2008 dan hanya ditulis dalam satu babak. Awalnya, Adhyra Irianto menulis *Pelukis dan Wanita* dengan visi dramatik tentang "hidup hanya kesia-siaan, kekeliruan dalam penantian" dalam sebuah tulisan yang tebalnya hanya 8 halaman. Naskah itu berawal dari obrolan penulis dengan dosen sastra Inggrisnya bernama Prihantoro di tahun 2008. Saat itu, Prihantoro menganggap bahwa ide Adhyra Irianto "bernafas" nihilisme. Dari diskusi itu, Adhyra Irianto yang masih mahasiswa menganggap bahwa karya yang akan dibuatnya akan menjadi sebuah cerita tanpa awal dan akhir, setipe dengan karya para penulis absurd (Wawancara Adhyra Irianto, 03 Desember 2019).

Tokoh Wanita dalam *Pelukis dan Wanita* dipilih sebagai tokoh protagonis untuk menghadirkan simbol maupun stereotipe (di Indonesia) yang menempel padanya; makhluk lemah, terombang-ambing, takut pada takdir, tidak boleh memimpin bahkan dilarang mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Sedangkan harapan dan pemberi harapan dijemakan ke oposisi gendernya, yaitu tokoh laki-laki (Pelukis dan Asisten Pelukis).

Pelukis dan Wanita mengisahkan tentang konfrontasi dua tokoh yang membentuk sebuah labirin dari dua titik koordinat; kematian dan harapan. Labirin itu membawa tokoh Wanita terombang-ambing, gamang dan ketakutan di tengah sebuah ketidakpastian yang mengurungnya. Wanita tidak boleh mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri, karena apapun keputusan akan dipengaruhi oleh lingkungannya, bukan dirinya sendiri. Ia kehilangan semua eksistensi dirinya, dan kehilangan makna dari esensi diri.

2. Plot Pembentuk Struktur Dramatik *Pelukis dan Wanita*

Struktur dramatik merupakan kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur-unsur plot. Plot (alur cerita) merupakan rangkaian peristiwa antara satu sama lainnya dihubungkan dengan hukum kausalitas. Plot disusun oleh pengarang dengan tujuan untuk mengungkapkan buah pikirannya yang secara khas.

Pengungkapan ini lewat jalinan peristiwa yang baik sehingga menciptakan dan mampu menggerakkan alur cerita itu sendiri. Rangkaian ini berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir. Selanjutnya Aristoteles mengatakan trilogi atau tiga kesatuan dalam drama yaitu kesatuan waktu, kesatuan tempat, dan kesatuan kejadian peristiwa. Ketiganya merupakan syarat mutlak dalam pembuatan drama (Harymawan, 1993:21).

Struktur dramatik dalam sebuah cerita ditandai dengan kekuatan watak pelaku dan



plot. Hal ini diungkapkan oleh Waluyo (2001: 8) bahwa watak dan plot merupakan dua unsur dramatik yang paling utama. Kekuatan plot terletak di dalam kekuatan penggambaran watak, begitu pun sebaliknya, kekuatan watak pelakunya dapat hidup dalam plot yang meyakinkan.

2.1 Plot

Plot adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra (termasuk karya drama) yang bertujuan untuk mencapai efek tertentu, terkait dengan: hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat). Rangkaian peristiwa dalam alur dijalin dengan seksama melalui pergerakan cerita yang mengalami perumitan (komplikasi) ke arah klimaks dan penyelesaian (Sudjiman, 1984: 4).

Plot dalam karya *Pelukis dan Wanita* memiliki tiga babak dan 11 Adegan. Alur cerita lakon ini disusun secara melingkar atau plot sirkular. Plot Sirkular tidak berkembang secara runtun, yang mana bagian akhir menjadi bagian awal dan begitu pula sebaliknya. Konsep ruang dan waktu yang dihadirkan dalam pertunjukan *Pelukis dan Wanita* terlihat dari pengulangan adegan yang ditandai dengan kemunculan wanita serta lompatan waktu atau alih pengisahan peristiwa yang ditandai dengan adegan yang cenderung sama dan berulang-ulang.

Pola ucap dan gaya bahasa yang digunakan cenderung mengangkat ciri khas keseharian. Namun, pokok bahasan setiap dialog melampaui ide keseharian, karena setiap dialog memiliki beban filosofis yang tidak menjadi tema umum dalam dialog sehari-hari. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa konflik dalam *Pelukis dan Wanita* tidak mampu disampaikan melalui gaya atau paham realisme.

Plot sirkular yang disuguhkan *Pelukis dan Wanita* telah membunuh dinamika dramatik dan latar waktu. Teks pertunjukan *Pelukis dan Wanita* seolah-olah menciptakan situasi stagnan tanpa waktu. Namun, jika ditelusuri secara keseluruhan, maka plot dari *Pelukis dan Wanita* dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.1.1 Pelukisan Awal

Adegan pertama menggambarkan awal cerita di mana kehadiran seorang wanita yang muncul di suatu tempat, tempat tersebut terlihat seperti sebuah galeri (ditandai dengan beberapa kanvas kosong dan lukisan). Tokoh Wanita yang sedang duduk dengan tatapan kosong mengungkapkan tentang keinginannya untuk dilukis. Namun, setelah lama menunggu, tokoh Wanita menjadi muak dan pergi dari galeri.

Pada adegan pertama, kehadiran tokoh Wanita menjadi unsur esensial dari visi dramatik *Pelukis dan Wanita*. Bagaimana tokoh Wanita menyampaikan keinginannya yang menjadi sumber masalah dalam cerita. Keinginan itu pun langsung mendapatkan pertentangan oleh tokoh Pelukis yang memiliki standar proses yang tinggi dan cenderung tidak terpahami.

2.1.2 Pertikaian Awal

Pertikaian awal digambarkan melalui perdebatan tentang warna. Tokoh Pelukis tidak akan bisa melukis jika ia tidak memiliki warna yang ia butuhkan. Namun, hal itu ditentang oleh tokoh Wanita yang menganggap semua warna adalah sama.

Pendapat dari tokoh Wanita tidak sedikitpun diterima oleh tokoh Pelukis, karena menurut pelukis objek lukisan tidak memiliki hak suara. Sedangkan menurut tokoh Wanita, ia berhak berpendapat karena ia yang akan dilukis.



2.1.3 Penengah Cerita

Karya *Pelukis dan Wanita* ini tidak ditemukannya penengahan cerita yang hadir untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi, karena setiap tokoh yang hadir hanya memperkeruh persoalan. Siklus yang melingkar membuat situasi seakan statis dan persoalan yang hadir seolah tidak memiliki akhir penyelesaian.

Tokoh Asisten Pelukis adalah tokoh ketiga yang menjembatani konfrontasi antara tokoh Wanita dan tokoh Pelukis. Meskipun demikian, kehadiran tokoh Asisten tidak menjadi penengah, melainkan tokoh yang berpihak kepada tokoh antagonis. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa cerita *Pelukis dan Wanita* tidak dapat diketengahkan dan diselesaikan dengan solusi yang konkret.

2.1.4 Keputusan Tokoh Utama

Sebagai tokoh utama, tokoh Wanita terjebak oleh keputusannya sendiri. Keinginan untuk dilukis membuat tokoh Wanita menjadi tidak sabar dan ingin mencari pelukis yang lain. Sayangnya, keinginan tersebut membawanya kembali ke masalah yang sama. Berdasarkan masalah itulah, dapat disimpulkan bahwa persoalan yang terjadi pada diri tokoh Wanita adalah keinginan diri sendiri.

Keinginan tokoh Wanita menjadi simbol dari kesia-siaan dalam hidup yang terjadi berulang-ulang. Solusi dari masalah tersebut telah ditawarkan oleh tokoh Pelukis, yaitu menikmatinya. Namun, ketika tokoh Wanita mencoba menikmatinya, maka labirin yang membingungkan semakin menjebakinya. Hal itu kemudian membuatnya muak dan memutuskan mencari pelukis lain, lalu kemudian persoalan kembali ke awal.

2.2 Konflik

Dasar dari teks drama yaitu konflik, konflik secara mental maupun konflik secara sosial. Konflik di dalam drama dibangun melalui masalah antar tokoh. Masalah antar tokoh inilah yang kemudian disusun menjadi struktur cerita. Adanya konflik maka munculah *dramatic action* yang menentukan daya tarik dari drama tersebut.

Konflik merupakan dasar peristiwa teaterikal, sehingga suatu pertunjukan harus menghidupkan pertanyaan dari kehendak manusia menghadapi dua kekuatan yang saling berposisi yakni antara protagonis dan antagonis (Ekardo: 2018:63). Daya tarik konflik pada karya *Pelukis dan Wanita* adalah tentang menunggu sesuatu yang tidak pasti. Ketika terjebak ke dalam situasi menunggu, manusia dipenuhi dengan kebosanan dan kekecewaan sehingga menimbulkan kebencian dan kemarahan dalam dirinya. Hal tersebut menjadikan sebuah konflik yang nyata, yaitu konflik antara keinginan dan kenyataan.

Persoalan dalam *Pelukis dan Wanita* membawa manusia untuk terjebak dalam kesia-siaan yang stagnan. Konflik inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan filosofis, “lalu untuk apa manusia hidup di dunia, jika dunia penuh dengan kesia-siaan?”. Konflik ini membuat manusia dihantui perasaan yang sama setiap harinya, yaitu kebosanan.

3. Kekuatan Kekuatan yang Bertentangan (Pertentangan antar Tokoh)

Tokoh adalah mesin penggerak cerita. Tokoh berfungsi menghidupkan teks dramatik ke teks pertunjukan. Perbedaan antar karakter tokoh adalah salah satu kunci dari konflik. Penggambaran tokoh di dalam karya *Pelukis dan Wanita* tidak dihadirkan secara jelas, karena tokoh Wanita, Pelukis dan Asisten



hadir sebagai simbol atau representasi dari siklus kesia-siaan.

Maka dari itu, untuk menelusuri karakter tokoh di dalam *Pelukis dan Wanita*, perlu ditelusuri melalui pertentangan ideologi antar tokoh. Tokoh di dalam karya *Pelukis dan Wanita* dapat dibagi menjadi kubu-kubu yang saling bertentangan.

3.1 Kubu Pertama: Tokoh Wanita yang Kritis dan Ambisius

Tokoh Wanita adalah tokoh protagonis yang tidak memiliki dimensi watak (psikologis, fisiologis dan sosiologis) yang jelas. Tokoh Wanita adalah simbol pemberontakan. Hadir sebagai representasi manusia dengan sifat-sifat kewanitaannya sebagai simbol kelemahan. Meskipun lemah, tokoh wanita memiliki watak yang tidak patuh. Ia selalu mengkritisi setiap sistem yang mengikat dirinya. Meskipun sistem yang hadir selalu tidak terbantahkan, namun daya kritis tokoh wanita tetap kuat. Mengkritisi sebuah sistem yang menurutnya tidak masuk akal.

Kostum tokoh Wanita yang penuh warna adalah salah satu indikasi dari simbol pemberontakan. Gaun penuh warna adalah antitesis dari konsep oposisi biner. Tokoh Wanita berpandangan bahwa hidup bukan hanya berisi dikotomi antara hitam dan putih saja, namun warna-warna lain juga eksis di dunia ini. Paradigma tersebut menggambarkan bahwa tidak ada satupun hukum yang absolut, setiap aturan atau sistem pasti ada kelemahannya dan perlu dikritisi secara terus menerus.

Meskipun kritis, tokoh Wanita juga seorang yang ambisius. Ia rela pergi dan kembali secara berulang-ulang agar bisa dilukis. Selain itu, tokoh Wanita juga rela menunggu dan menerima situasi yang seakan

mempermainkannya, hanya untuk memenuhi ambisinya. Terkadang tokoh Wanita melakukan hal yang kontradiktif, seperti menerima sistem yang awalnya ia tolak dan ia kritisi.

3.2 Kubu Kedua: Pelukis yang Tak Terbantahkan

Tokoh Pelukis merupakan seorang laki-laki yang memiliki gaya nyentrik namun memiliki intelektual yang tinggi dan menjunjung tinggi profesinya. Kombinasi karakter inilah yang membuat tokoh Pelukis menjadi tokoh yang tidak terpahami.

Tokoh Pelukis adalah simbol dari keteraturan. Sebagai tokoh yang memuja aturan, tokoh Pelukis tidak dapat mentoleransi setiap hal yang melewati batas-batas aturan. Meskipun, terkadang aturan tersebut adalah buatannya sendiri. Sebagai tokoh yang fanatik, Pelukis sangat detail dalam setiap urusan, terlebih lagi untuk menunjang proses kreatifnya dalam melukis.

Sebagai pemuja aturan yang fanatik, tokoh Pelukis menjadi tidak terbantahkan. Ketaatannya kepada aturan membuat dirinya merasa superior dan merasa memegang kendali atas apapun. Setiap aturan yang dikeluarkannya, tidak ada satupun yang boleh diganggu gugat. Sifat dari tokoh Pelukis adalah representasi dari sifat-sifat ketuhanan yang hanya boleh diyakini tanpa harus diragukan.

Kostum tokoh Pelukis yang serba putih adalah simbol dari keteraturan. Tidak adanya warna lain di kostum tokoh Pelukis menggambarkan bahwa tidak ada yang bisa dikompromikan untuk urusan yang telah baku. Pelukis tidak hanya memuja aturan, tetapi juga memproduksi aturan-aturan yang baru dan absolut untuk kembali dipujanya.



Tidak hanya itu saja, tokoh Pelukis juga memaksakan aturannya untuk dipatuhi oleh orang lain.

3.3 Pendukung Kubu Kedua: Asisten yang Patuh dan Persuasif

Tokoh Asisten merupakan kaki tangan tokoh Pelukis, ia selalu mengerjakan segala sesuatu yang diinginkan oleh Pelukis. Kehadiran tokoh Asisten menjadi penting, selain karena ia ada pendamping dari tokoh Pelukis, tokoh Asisten juga menjadi salah satu syarat dan alasan agar tokoh Pelukis dapat melukis.

Sebagai tokoh *foil*, Asisten berpihak sepenuhnya kepada Pelukis. Asisten adalah tokoh yang patuh kepada setiap aturan yang dikeluarkan oleh Pelukis. Meskipun terkadang aturan itu tidak logis dan merugikan dirinya sendiri, namun tokoh Asisten tetap patuh dan percaya. Kepatuhan tersebut didasari oleh kekagumannya kepada sosok Pelukis yang dinilainya sangat sempurna dan memukau.

Selain patuh, tokoh Asisten juga adalah seorang yang persuasif. Asisten selalu membujuk secara halus, agar tokoh Wanita ikut percaya dengan apa yang selama ini dia percaya. Meskipun hasutan tersebut selalu dibantah dan ditolak oleh tokoh Wanita, namun tokoh Asisten selalu memberikan argumen pembela agar tokoh Wanita juga mempercayai Pelukis.

Jika tokoh Pelukis memakai kostum serba putih sebagai simbol keteraturan, maka tokoh Asisten adalah simbol penganut keteraturan yang tidak sempurna. Pelukis menggunakan kostum yang memadukan warna hitam dan warna putih. Perpaduan dua warna yang kontras tersebut menggambarkan bahwa meskipun memuja keteraturan, namun

Asisten dapat dikategorikan sebagai pemuja yang tidak sepenuhnya autentik.

4. Keseimbangan Kekuatan dari Pertentangan Tokoh

Keseimbangan dari pertentangan yang dimaksud ialah menegaskan atau membuktikan bahwa tokoh-tokoh itu layak dan pantas untuk bertentangan. Pembuktian dari keseimbangan (dari pertentangan tokoh) yaitu, tokoh Wanita memiliki keinginan untuk dilukis dan tokoh Pelukis tidak ingin melukis jika seluruh syaratnya terpenuhi.

Kedua keinginan tersebut menjaga keseimbangan dalam karya *Pelukis dan Wanita*. Namun, keseimbangan mulai terganggu ketika dominasi keinginan tokoh Pelukis tidak mampu diimbangi oleh keinginan tokoh Wanita. Dominasi inilah yang membuat ketimpangan keseimbangan dalam karya *Pelukis dan Wanita*.

KESIMPULAN

Struktur dramatik dari karya *Pelukis dan Wanita* dibangun berdasarkan plot sirkular khas drama absurd. Visi dramatik naskah dipengaruhi oleh ide dan teknik penulisan dari Sartre, Camus dan Beckett. Revisi akhir dilakukan sejalan dengan proses uji publik yang digelar di berbagai pementasan.

Pertentangan antar tokoh dalam naskah *Pelukis dan Wanita* terbagi menjadi dua kubu, kubu pertama adalah tokoh Wanita yang kritis dan ambisius. Sedangkan untuk kubu kedua adalah tokoh Pelukis yang tak terbantahkan dan tokoh Asisten yang patuh dan persuasif. Namun, terjadi ketimpangan keseimbangan dari kedua kubu ini, karena keinginan kubu kedua mampu mendominasi kubu pertama.



DAFTAR RUJUKAN

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.

Ekardo, Frisdo. 2018. Pertunjukan Teaterikal Pantomime Berpola Randai, Padang Panjang: Jurnal Melayu Arts And Performance, ol 1. No 1.

Harymawan. 1993. *Dramaturgi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Irianto, Ikhsan Satria. "Visi Dramatik Soekarno Dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan." *Melayu Arts and Performance Journal* 4.2 (2021): 141-159.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Rahmah, Fitri, Andar Indra Sastra, Sahrul N. 2019. *Ideologi Capaian Estetik Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi*, Padangpanjang: Jurnal Melayu Art and Performance, Vol. 2, No. 1.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*, Semarang: Citra Prima Nusantara.

Sahrul, N., and Roza Muliati. "ABSURDISME PELUKIS DAN WANITA KARYA ADHYRA IRIANTO." *Grenek: Jurnal Seni Musik* 9.2: 29-42.

Samodro, Sarwanto. 2019. *Struktur Dramatik Lakon Montarago Kajian Wayang Wong Sriwedari*. Surakarta: Punggung.

Wilson, Edwin dan Alvin Goldvarb. 1991. *Theater The Lively Art*. (New York-MGraw-HillInc)

Waluyo H. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.